

Pelecehan Verbal terhadap Siswi Berjilbab: Bentuk, Faktor, dan Dampak Sosial

Verbal Harassment of Hijab-Wearing Female Students: Forms, Factors, and Social Impacts

Rizki Julia¹, Neila Susanti²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

*Email: rizki0604202012@uinsu.ac.id

Abstract

Verbal sexual harassment against hijab-wearing female students in Deli Serdang, North Sumatra, has become a concerning issue, particularly due to its normalization within school environments. This study explores the forms of harassment experienced by the students, examines the factors driving such behaviors, and analyzes their psychological and social impacts. A phenomenological method was applied, involving in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The results reveal that verbal harassment manifests in various forms, such as catcalling, inappropriate comments, and mockery of the hijab. Perpetrators often perceive these actions as harmless jokes, influenced by personal tendencies, peer pressure, and cultural norms rooted in patriarchy. Victims reported feeling fear, diminished confidence, and social withdrawal, but many remain silent due to stigma or lack of institutional support. Addressing this issue requires schools to provide safe reporting mechanisms, impose appropriate sanctions on perpetrators, and incorporate gender sensitivity education into their curricula. From a religious perspective, strengthening students' awareness of moral and spiritual responsibilities, including gender equality, can further prevent harassment.

Keywords: *Verbal Harassment, Hijab, Gender Equality, Patriarchy, Education*

Abstrak

Pelecehan seksual secara verbal terhadap siswi berjilbab di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menjadi isu yang memprihatinkan, terutama karena adanya normalisasi perilaku ini di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan yang dialami korban, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Penelitian menggunakan metode fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti siulan, komentar bernada seksual, hingga ejekan terhadap jilbab. Pelaku sering kali menganggap tindakan tersebut sebagai candaan yang tidak berbahaya, dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi, tekanan teman sebaya, dan norma budaya patriarki. Para korban melaporkan perasaan takut, hilangnya rasa percaya diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, banyak dari mereka memilih bungkam karena khawatir terhadap stigma atau kurangnya dukungan dari institusi. Penanganan masalah ini membutuhkan upaya dari pihak sekolah untuk menyediakan mekanisme pengaduan yang aman, menerapkan sanksi yang tegas bagi pelaku, dan memasukkan pendidikan kesetaraan gender dalam kurikulum. Dari perspektif agama, meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa,

termasuk pentingnya nilai-nilai kesetaraan gender, dapat membantu mencegah terjadinya pelecehan.

Kata Kunci: *Pelecehan Verbal, Jilbab, Kesetaraan Gender, Patriarki, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun memberikan manfaat besar, seperti kemudahan akses informasi, teknologi juga memunculkan tantangan, terutama terkait perubahan nilai-nilai sosial dan budaya (Cholik 2021). Salah satu dampak negatif yang semakin menonjol adalah normalisasi pelecehan verbal terhadap perempuan, yang sering kali diabaikan atau dianggap sebagai lelucon (Utama, Wulan, and Jati 2023). Kurangnya pengetahuan tentang pelecehan verbal menyebabkan pelaku tidak menyadari bahwa perbuatannya merupakan pelecehan verbal. Korban pelecehan verbal merasa ambigu dalam menjelaskan pelecehan verbal, karena mereka tidak dapat membedakan antara pelecehan, pujian, dan lelucon (Rahayu and Legowo 2022). Fenomena ini, apabila tidak ditangani, berisiko memperkuat budaya pemerkosaan (*rape culture*) di masyarakat.

Pelecehan verbal, termasuk dalam bentuk siulan, godaan, atau komentar bernada seksual, telah menjadi masalah yang meluas di Indonesia. Secara umum, masyarakat sering menyalahkan cara berpakaian korban sebagai pemicu, meskipun bukti menunjukkan bahwa pelecehan juga dialami perempuan berjilbab yang telah memenuhi standar berpakaian syariat (Nurhalimah Nurhalimah, Neila Susanti, and Muhammad Jailani 2023). Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menempati posisi tertinggi dalam kasus pelecehan seksual di provinsi tersebut, dengan 135 kasus dilaporkan dari total 997 kasus korban perempuan (Gunawan 2024; Ihsanuddin 2024; KemenPPPA n.d.). Rentang usia korban, yaitu 13–17 tahun, menunjukkan bahwa anak perempuan berada pada posisi yang sangat rentan terhadap pelecehan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah (Azizah, Trisanti, and Purnomo 2023).

Normalisasi perilaku pelecehan sering kali didukung oleh budaya patriarki, di mana laki-laki menempati posisi dominan dalam masyarakat (Ihsani 2021). Konsep maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*) menjelaskan bagaimana dominasi gender memengaruhi perilaku laki-laki, termasuk pelecehan verbal (Samsul Bahri and Mansari 2021). Ironisnya, banyak masyarakat masih memandang tindakan seperti siulan atau komentar bernada seksual sebagai candaan, tanpa menyadari dampaknya yang signifikan pada psikologis korban. Korban pelecehan sering kali mengalami rasa malu, ketakutan, dan hilangnya rasa aman, baik di ruang publik maupun di lingkungan pendidikan (Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pelecehan seksual verbal dalam konteks umum, seperti kaitannya dengan budaya patriarki, perubahan nilai sosial, dan pengaruh media (Hidayat and Setyanto 2020; Rahayu and Legowo 2022). Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pelecehan verbal terhadap perempuan berjilbab, terutama pada konteks pendidikan formal di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Deli Serdang, masih sangat terbatas. Selain itu, perspektif korban dan pelaku sering kali tidak dikaji secara mendalam, sehingga pemahaman menyeluruh mengenai dinamika pelecehan ini belum tercapai. Sebagian besar studi juga belum mengintegrasikan solusi berbasis agama sebagai strategi pencegahan, meskipun nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bentuk dan jenis pelecehan verbal yang dialami siswi berjilbab di Deli Serdang, menjelaskan faktor penyebabnya, serta menganalisis dampaknya pada korban. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggali pengalaman langsung dari korban dan pelaku, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pelecehan verbal di kalangan remaja. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan sosial, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswi berjilbab. Dengan menghubungkan data empiris, teori sosial,

dan nilai-nilai agama, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif yang relevan dengan konteks lokal maupun global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif korban dan pelaku pelecehan verbal secara mendalam. Metode ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu memaknai peristiwa yang mereka alami, terutama dalam konteks sosial tertentu. Lokasi penelitian adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, dengan fokus pada mengungkap dinamika pelecehan verbal terhadap siswi berjilbab di lingkungan pendidikan.

Informan penelitian terdiri dari delapan siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Mereka terdiri dari empat siswi berjilbab yang pernah menjadi korban pelecehan verbal dan empat siswa laki-laki yang diidentifikasi sebagai pelaku. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman mereka dengan tujuan penelitian serta keragaman karakteristik untuk memperkaya data. Kriteria informan korban mencakup siswi yang menggunakan jilbab dan berusia 13-15 tahun, sementara pelaku adalah siswa laki-laki yang dilaporkan oleh korban atau diketahui oleh guru melakukan tindakan pelecehan verbal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk memahami konteks sosial tempat interaksi terjadi, termasuk mengidentifikasi pola perilaku pelecehan verbal. Wawancara dilakukan secara individual untuk menjaga privasi informan dan mencegah bias jawaban. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi bentuk pelecehan verbal, faktor penyebab tindakan tersebut, serta dampaknya terhadap korban. Dokumentasi, berupa catatan hasil observasi dan dokumen

sekolah seperti laporan guru, digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh.

Analisis data mengikuti langkah-langkah fenomenologi yang diusulkan oleh Creswell (2017), meliputi membaca data secara mendalam, melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi pernyataan signifikan, dan menyusun tema-tema utama berdasarkan pengalaman informan. Data dianalisis secara iteratif yaitu melalui proses yang berulang-ulang untuk memastikan interpretasi data konsisten dan mencerminkan pengalaman informan secara akurat. Proses ini melibatkan pembacaan ulang data, identifikasi pernyataan signifikan, serta pengelompokan tema hingga pola-pola utama muncul dengan jelas (Patton 2015).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Tindakan Pelecehan Verbal Siswi Berjilbab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal yang dialami siswi berjilbab di Deli Serdang beragam bentuknya, mencerminkan dinamika interaksi yang tidak sehat di lingkungan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan empat informan korban, ditemukan bahwa tindakan pelecehan verbal mencakup siulan, komentar bernada seksual, olok-olok terhadap penampilan, dan ungkapan yang merendahkan terkait penggunaan jilbab. Selain itu, pelecehan verbal ini sering kali dilakukan secara berulang dan terjadi baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar, seperti ketika korban sedang dalam perjalanan pulang.

Beberapa korban menyatakan bahwa mereka kerap menerima siulan dari kelompok siswa laki-laki saat melintasi ruang kelas lain. Informan AU, misalnya, menyampaikan bahwa tindakan seperti ini membuatnya merasa tidak nyaman dan malu, terutama ketika pelecehan terjadi di depan teman-temannya. Ia menuturkan: *"Setiap kali saya lewat, mereka selalu bersiul atau mengatakan hal seperti 'cantik banget hari ini,' meskipun saya tidak mengenal mereka secara pribadi. Hal itu sangat mengganggu"* (Wawancara, Februari 2024).

Selain siulan, bentuk pelecehan lainnya adalah komentar yang merendahkan jilbab sebagai simbol keagamaan. Informan NA mengungkapkan

bahwa ia pernah menerima komentar seperti: *"Kenapa pakai jilbab? Padahal lebih cantik kalau nggak pakai. Percuma pakai kalau kelakuannya nggak baik"* (Wawancara, Maret 2024). Komentar ini tidak hanya mengarah pada penampilan fisik, tetapi juga mengandung unsur penghinaan terhadap identitas religius korban. Bahkan, beberapa pelaku melontarkan julukan seperti *"norak"* atau *"sok alim,"* yang bertujuan untuk mempermalukan korban di hadapan teman-teman mereka.

Bentuk pelecehan yang lebih ekstrem ditemukan pada informan NAP, yang menyebut bahwa ia sering dipanggil dengan istilah berkonotasi seksual seperti *"tobrut,"* yang merupakan istilah kasar dan merendahkan. Ia menjelaskan bahwa julukan tersebut membuatnya merasa terhina dan meragukan dirinya sendiri. Dalam pengakuannya, NAP mengatakan: *"Mereka memanggil saya dengan nama itu, meskipun saya sudah berpakaian tertutup. Saya merasa seperti menjadi sasaran hanya karena memakai jilbab"* (Wawancara, Maret 2024). Pengalaman ini mencerminkan bagaimana pelecehan verbal dapat merusak citra diri dan rasa percaya diri korban.

Tidak hanya pelecehan dalam bentuk verbal, tetapi juga beberapa tindakan verbal yang mengarah pada pelecehan fisik. Informan NA menyebut bahwa pelecehan verbal sering menjadi pintu masuk bagi tindakan fisik yang tidak diinginkan, seperti disentuh atau dirangkul tanpa izin. Ia menjelaskan bahwa tindakan ini sering kali dilakukan dengan dalih bercanda, tetapi meninggalkan dampak yang mendalam pada dirinya.

Menariknya, terdapat pandangan berbeda dari salah satu informan, PA, yang menganggap pelecehan verbal sebagai hal yang biasa dan bahkan merasa bahwa siulan atau godaan merupakan bentuk pujian. Ia mengatakan: *"Saya pikir mereka bercanda saja. Kadang saya merasa senang karena mungkin itu berarti saya menarik"* (Wawancara, Maret 2024). Perspektif ini menunjukkan adanya normalisasi pelecehan di kalangan korban, yang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan edukasi.

Berdasarkan temuan ini, bentuk-bentuk pelecehan verbal terhadap siswi berjilbab tidak hanya melibatkan tindakan langsung seperti siulan atau komentar kasar, tetapi juga ucapan-ucapan yang mengarah pada penghinaan simbol

keagamaan. Pelecehan ini menunjukkan adanya pemahaman keliru di antara pelaku, yang memandang tindakan tersebut sebagai lelucon atau bentuk dominasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2019), yang menyatakan bahwa pelecehan verbal sering kali dianggap ringan oleh masyarakat, meskipun dampaknya pada korban sangat serius.

Bentuk-bentuk pelecehan verbal yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan antara budaya patriarki dan dominasi gender yang masih kuat dalam lingkungan sekolah. Pelecehan terhadap perempuan berjilbab menunjukkan bahwa pakaian tidak cukup melindungi mereka dari pelecehan, karena akar masalahnya terletak pada pandangan yang merendahkan terhadap perempuan secara umum (Danu Damarjati 2019; Qurtuby 2016; Sefia Esa Puspita A., Vinda Olivia H., and Virna Muhdelifa D. 2023). Normalisasi pelecehan juga menjadi masalah yang harus diatasi melalui pendekatan yang lebih sistematis, termasuk edukasi gender di kalangan siswa dan sanksi yang lebih tegas bagi pelaku.

2. Determinasi Perilaku Pelecehan Verbal oleh Siswa terhadap Siswi Berjilbab

Penelitian ini menemukan bahwa tindakan pelecehan verbal yang dilakukan siswa laki-laki terhadap siswi berjilbab dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor internal, eksternal, dan budaya. Faktor-faktor ini saling terkait, membentuk pola perilaku yang menunjukkan adanya normalisasi pelecehan dalam lingkungan sosial sekolah.

Faktor internal mencakup karakteristik pribadi pelaku, seperti kebiasaan buruk dan rendahnya kesadaran etika. Beberapa pelaku menyatakan bahwa tindakan mereka didorong oleh rasa iseng atau sekadar ingin bercanda. Informan DK, seorang pelaku, menyebutkan: *"Ya, cuma iseng saja. Kadang kalau terlalu diam, suasana jadi kaku. Jadi, kami bercanda, termasuk godain teman-teman perempuan"* (Wawancara, Februari 2024). Begitupun menurut perkataan MI dalam wawancara *"Sudah biasa saja namanya juga teman kan cuman main-main aja, temen-temen yang lain juga gitu bercanda nya mereka juga ketawa saja"* (Wawancara, Maret 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal sering kali tidak disadari sebagai tindakan yang melanggar norma, melainkan dianggap

sebagai bentuk interaksi sosial yang wajar. Kebiasaan buruk ini diduga diperkuat oleh kurangnya pemahaman pelaku tentang dampak psikologis dari pelecehan verbal terhadap korban.

Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial pelaku, terutama teman sebaya. Penelitian ini menemukan bahwa tekanan dari teman sering kali menjadi pendorong utama pelaku untuk melakukan pelecehan verbal. Informan MHY mengungkapkan bahwa ia dan teman-temannya terkadang membuat tantangan untuk menggoda siswi tertentu. Ia menyatakan: *"Kadang kami tantang teman, bisa nggak godain dia. Kalau bisa, berarti jago"* (Wawancara, Februari 2024). Tantangan semacam ini menunjukkan adanya budaya kompetisi yang salah arah di antara siswa laki-laki, di mana keberhasilan menggoda perempuan dijadikan indikator superioritas sosial. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai etika dan sopan santun semakin memperkuat perilaku ini, sehingga pelecehan verbal menjadi hal yang biasa dilakukan tanpa rasa bersalah.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pelecehan verbal. Budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, terlihat jelas dalam interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah. Pelaku sering kali merasa bahwa mereka memiliki hak untuk mengontrol atau mengomentari penampilan siswi berjilbab. Informan ZAP, misalnya, menceritakan kebiasaannya bersama teman-teman nongkrong di pinggir jalan untuk mengomentari perempuan yang lewat, termasuk siswi berjilbab. Ia mengatakan: *"Kalau ada cewek cantik lewat, kami suka panggil atau godain. Kadang cuma iseng saja"* (Wawancara, Maret 2024). Sikap ini mencerminkan bagaimana normalisasi pelecehan verbal terkait erat dengan budaya dominasi laki-laki yang masih kuat.

Temuan ini konsisten dengan teori maskulinitas hegemonik, yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan superioritasnya dengan mendominasi perempuan, baik secara verbal maupun nonverbal (Bahri & Mansari, 2021). Budaya ini tidak hanya mendorong pelaku untuk melakukan pelecehan, tetapi juga menghambat korban untuk melaporkan tindakan tersebut karena khawatir dianggap berlebihan atau sensitif. Selain itu, akses mudah

terhadap media sosial dan konten yang kurang mendidik juga diduga memperburuk situasi dengan menormalisasi perilaku pelecehan sebagai bagian dari humor atau hiburan.

Faktor-faktor penyebab ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal terhadap siswi berjilbab tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Rendahnya kesadaran etika di kalangan siswa, tekanan teman sebaya, dan nilai-nilai patriarki yang masih dominan menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dalam menangani masalah ini, seperti edukasi gender, penguatan nilai-nilai kesetaraan, dan penerapan sanksi tegas di lingkungan sekolah.

3. Dampak Psikologis dan Sosial Pelecehan Verbal terhadap Siswi Berjilbab

Pelecehan verbal terhadap siswi berjilbab di Deli Serdang memiliki dampak yang signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa korban sering kali mengalami rasa takut, malu, hingga penurunan kepercayaan diri. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga memengaruhi cara korban berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu dampak utama yang dirasakan korban adalah hilangnya rasa aman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Informan AU, misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa cemas setiap kali harus melewati kelas tertentu karena sering menjadi sasaran siulan dan komentar menggoda dari siswa laki-laki. Ia mengatakan: *"Kalau lewat sendiri, rasanya nggak aman. Takut kalau mereka mulai lagi bersiul atau ngomong yang nggak pantas"* (Wawancara, Februari 2024). Perasaan tidak aman ini membuat korban menghindari situasi tertentu yang seharusnya menjadi bagian dari rutinitas normal mereka, seperti berjalan di lorong sekolah atau bergabung dengan teman-teman di ruang terbuka.

Selain rasa takut, korban juga sering mengalami rasa malu akibat komentar yang merendahkan, terutama yang mengarah pada identitas mereka

sebagai perempuan berjilbab. Informan NAP, misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa terhina ketika dipanggil dengan julukan berkonotasi seksual. Ia menuturkan: *"Komentar seperti itu membuat saya merasa kotor dan tidak berharga, meskipun saya tahu itu bukan salah saya"* (Wawancara, Maret 2024). Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal dapat merusak citra diri korban, terutama ketika mereka tidak memiliki dukungan emosional yang memadai untuk mengatasi dampaknya.

Beberapa korban juga melaporkan dampak psikologis yang lebih mendalam, seperti ketidaknyamanan yang terus-menerus dan gangguan emosional. Informan NA mengungkapkan bahwa pelecehan verbal yang dialaminya sering kali berkembang menjadi tindakan fisik, seperti disentuh tanpa izin. Ia mengatakan: *"Saya merasa trauma. Saya jadi lebih waspada dan tidak bisa santai di sekolah"* (Wawancara, Februari 2024). Situasi ini tidak hanya mengganggu proses belajar korban, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis mereka secara keseluruhan.

Namun, tidak semua korban merespons pelecehan dengan cara yang sama. Informan PA, misalnya, menyatakan bahwa ia menganggap komentar atau siulan yang diterimanya sebagai pujian. Ia mengatakan: *"Kadang saya merasa itu hanya candaan biasa, dan mungkin mereka melihat saya menarik"* (Wawancara, Mei 2024). Pandangan semacam ini mencerminkan adanya normalisasi pelecehan verbal di lingkungan sekolah, yang dapat mengaburkan pemahaman korban tentang apa yang seharusnya dianggap sebagai perilaku tidak pantas.

Dampak sosial juga terlihat dalam hubungan korban dengan teman-teman mereka. Beberapa korban merasa dijauhi atau dihakimi oleh teman sebaya, terutama ketika pelecehan verbal terjadi di depan publik. Informan AU mengungkapkan bahwa ia merasa malu untuk membicarakan pengalamannya karena takut dianggap berlebihan oleh teman-temannya. Situasi ini menunjukkan bahwa korban sering kali menghadapi tantangan ganda: mengatasi dampak pelecehan itu sendiri sekaligus berjuang melawan stigma sosial.

Dari temuan ini, terlihat bahwa pelecehan verbal memiliki dampak multidimensi pada korban, yang mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial. Dampak-dampak ini sejalan dengan temuan Rahman (2019), yang menunjukkan bahwa pelecehan verbal terhadap perempuan berjilbab dapat mengarah pada rasa tidak percaya diri dan gangguan emosional yang berkepanjangan. Normalisasi pelecehan di kalangan korban dan pelaku juga menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini.

Dampak yang dialami korban mengindikasikan perlunya pendekatan multidisiplin dalam menangani pelecehan verbal di lingkungan sekolah. Selain intervensi langsung, seperti menyediakan ruang pengaduan bagi korban, diperlukan juga edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati privasi dan integritas orang lain. Dukungan psikologis yang lebih terstruktur bagi korban juga sangat diperlukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan kesehatan mental mereka.

4. Upaya Penanganan Korban Pelecehan Verbal di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap kasus pelecehan seksual verbal terhadap siswi berjilbab di Deli Serdang masih sangat terbatas, baik di tingkat individu, keluarga, maupun institusi pendidikan. Sebagian besar korban tidak melaporkan pengalaman mereka karena menganggapnya sebagai masalah sepele atau khawatir akan dampak sosial dari pengaduan tersebut. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan mekanisme dukungan yang lebih inklusif dan responsif.

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pihak sekolah adalah menyediakan ruang pengaduan yang bersifat persuasif dan mendukung. Korban sering kali merasa tidak memiliki tempat untuk berbicara, baik karena kurangnya dukungan emosional dari lingkungan maupun karena stigma yang melekat pada mereka. Informan NA, misalnya, menyebutkan bahwa ia tidak pernah melaporkan pengalaman pelecehannya kepada pihak sekolah karena takut tidak dipercayai. Ia mengatakan: *"Saya merasa kalau cerita pun nggak ada yang peduli. Malah takut dibilang lebay"* (Wawancara, April 2024). Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih empatik dalam menangani

pengaduan korban, termasuk pelatihan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda pelecehan dan memberikan dukungan awal.

Selain itu, diperlukan upaya untuk melibatkan orang tua dalam penanganan kasus pelecehan verbal. Dukungan dari keluarga dapat memberikan korban rasa aman dan kepercayaan diri untuk melaporkan pelecehan yang mereka alami. Informan AU mengungkapkan bahwa ia tidak pernah membicarakan masalahnya kepada orang tua karena merasa bahwa mereka tidak akan memahami situasinya. Ia menuturkan: *"Saya takut kalau cerita ke orang tua, malah saya yang disalahkan. Mereka pasti bilang, 'Makanya jangan dekat-dekat sama teman laki-laki.'* (Wawancara, April 2024). Situasi ini mencerminkan kurangnya komunikasi yang sehat antara korban dan keluarga, yang seharusnya menjadi tempat pertama bagi korban untuk mendapatkan dukungan.

Di tingkat institusi, diperlukan penerapan sanksi sosial yang jelas terhadap pelaku pelecehan verbal. Beberapa korban menyebutkan bahwa tindakan pelecehan terus berlanjut karena pelaku merasa tidak akan ada konsekuensi dari tindakan mereka. Informan NAP menyatakan bahwa ia pernah melaporkan pelaku kepada guru, tetapi tidak ada tindakan yang diambil. Ia mengatakan: *"Saya sudah lapor, tapi nggak ada perubahan. Mereka tetap aja begitu"* (Wawancara, Mei 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang tegas, termasuk pemberian sanksi kepada pelaku, sangat penting untuk memberikan efek jera dan mencegah terulangnya kasus serupa.

Selain sanksi, penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati. Penelitian ini menemukan bahwa normalisasi pelecehan verbal sering kali terjadi karena kurangnya edukasi tentang gender dan etika di kalangan siswa. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kurikulum tambahan atau program ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati privasi dan integritas orang lain.

Di sisi lain, pendekatan berbasis agama juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meminimalkan kasus pelecehan verbal. Lingkungan yang religius, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, dapat membantu siswa

memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan saling menghormati. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa religiositas yang kuat dapat menjadi alat pencegah dalam perilaku negatif, termasuk pelecehan seksual.

Tindak lanjut terhadap korban pelecehan verbal harus mencakup pendekatan multidimensi yang melibatkan dukungan individu, keluarga, dan institusi. Penyediaan ruang pengaduan yang aman, pelibatan orang tua, penerapan sanksi yang tegas, serta edukasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan sosial merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas dari pelecehan. Tindak lanjut yang efektif tidak hanya bertujuan untuk menangani dampak yang dialami korban, tetapi juga mencegah terjadinya pelecehan di masa depan. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Selain itu, penting untuk mengubah narasi sosial yang menormalisasi pelecehan verbal menjadi budaya yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender.

5. Pendekatan Agama dalam Penanganan Pelecehan Verbal

Perspektif agama memiliki peran penting dalam upaya meminimalkan perilaku pelecehan verbal, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai agama tidak hanya relevan untuk membangun kesadaran moral, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan saling menghormati. Berdasarkan wawancara dengan informan dan tinjauan dokumen, terdapat tiga strategi utama yang dapat diterapkan untuk meminimalkan pelecehan verbal melalui pendekatan agama, yaitu meningkatkan religiositas, memperkuat kesadaran akan pengawasan Tuhan, dan memberikan edukasi tentang kedudukan gender dalam ajaran agama.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas religiositas siswa, yang mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiositas, sebagaimana dijelaskan oleh Tamam dan Muhid (2022), meliputi doktrin, pengetahuan, ritual,

emosi, etika, dan komunitas. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih menghormati orang lain, termasuk dalam interaksi dengan lawan jenis. Sebagai contoh, program seperti kajian keagamaan, pembinaan rohani, dan diskusi tentang moralitas dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Guru agama dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan sekolah.

Selain peningkatan religiositas, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu berada di bawah pengawasan Tuhan. Dalam ajaran Islam, konsep *ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi) memberikan dasar moral bagi seseorang untuk menjaga perilaku mereka, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Informan DK, salah satu pelaku, mengakui bahwa ia sering kali tidak berpikir panjang sebelum melakukan tindakan pelecehan verbal. Ia menyatakan: "*Saya cuma becanda, nggak kepikiran kalau Tuhan tahu atau itu salah*" (Wawancara, April 2024). Situasi ini mencerminkan pentingnya menanamkan nilai-nilai pengawasan ilahi melalui pendidikan agama, sehingga siswa memahami konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan mereka. Penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Thaha: 7, yang menegaskan bahwa Tuhan mengetahui semua ucapan, bahkan yang dirahasiakan.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah memberikan edukasi tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam ajaran agama, khususnya dalam konteks hubungan sosial dan gender. Pelecehan verbal sering kali muncul dari pemahaman yang keliru tentang posisi perempuan dalam masyarakat, yang diperkuat oleh budaya patriarki. Dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang setara, dengan hak dan kewajiban masing-masing yang harus dihormati. Edukasi ini dapat mencakup penjelasan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam interaksi antar-gender. Penanaman nilai-nilai ini tidak

hanya membantu mengurangi pelecehan verbal, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap kesetaraan dan keadilan gender.

Penerapan strategi ini tidak hanya bermanfaat untuk mengatasi pelecehan verbal, tetapi juga untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dalam bentuk yang lebih serius. Dengan memahami nilai-nilai agama secara mendalam, siswa diharapkan mampu membangun kesadaran etis yang kuat, sehingga perilaku yang merugikan orang lain dapat diminimalkan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Fatimah et al. (2023), yang menegaskan bahwa lingkungan religius yang mendukung dapat menjadi tameng efektif terhadap perilaku negatif. Pendekatan berbasis agama ini tentunya memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Kombinasi antara edukasi formal dan informal, seperti diskusi agama di sekolah dan pembinaan moral di rumah, dapat memperkuat penerapan nilai-nilai ini. Selain itu, pengawasan kolektif dari komunitas juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya budaya saling menghormati.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal terhadap siswi berjilbab di Deli Serdang terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari siulan, komentar bernada seksual, hingga penghinaan terhadap simbol religius seperti jilbab. Tindakan ini tidak hanya melukai martabat korban, tetapi juga berdampak serius pada kondisi psikologis mereka, termasuk rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, dan keterasingan sosial. Pelecehan verbal ini terjadi bukan semata-mata karena tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Faktor internal, seperti kurangnya kesadaran etika, berpadu dengan tekanan teman sebaya dan pengaruh budaya patriarki, menciptakan kondisi yang mendukung normalisasi perilaku ini. Pelaku sering kali menganggap tindakan mereka sebagai candaan, sementara korban cenderung bungkam karena khawatir dianggap berlebihan atau takut terhadap stigma sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang melibatkan berbagai pihak. Di lingkungan sekolah, ruang pengaduan yang aman dan

terpercaya harus disediakan agar korban merasa nyaman melaporkan kejadian yang dialami. Penerapan sanksi sosial yang tegas bagi pelaku juga penting untuk memberikan efek jera. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan edukasi gender ke dalam program pembelajaran untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain. Dari perspektif agama, nilai-nilai religiusitas dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku siswa. Meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama, seperti kesetaraan gender, pentingnya menjaga kehormatan diri, dan kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Tuhan, dapat membantu mengurangi perilaku yang merugikan. Lingkungan yang religius tidak hanya berfungsi sebagai pencegah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang terbatas dan fokus pada satu lokasi penelitian. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas cakupan wilayah dan populasi, atau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur prevalensi pelecehan verbal secara lebih luas. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas intervensi berbasis pendidikan dan agama juga perlu dilakukan untuk memastikan solusi yang ditawarkan benar-benar memberikan dampak positif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Chafidut Tamam, and Abdul Muhid. 2022. "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10(1):39-60. doi: 10.52185/kariman.v10i1.195.
- Azizah, N., I. Trisanti, and M. Purnomo. 2023. "Bullying Pada Remaja Dan Hubungannya Dengan Sosial Ekonomi." *Jurnal Indonesia Keperawatan* 7:17-23.
- Cholik, C. A. 2021. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT Dalam Berbagai Bidang." *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan* 2(2):39-46.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danu Damarjati. 2019. "Hasil Lengkap Survei KRPA Soal Relasi Pelecehan Seksual Dengan Pakaian." *DetikNews*. Retrieved (https://news.detik.com/berita/d-4635791/hasil-lengkap-survei-krpa-soal-relasi-pelecehan-seksual-dengan-pakaian?utm_source=chatgpt.com).
- Eka Afriani, and Afrinaldi Afrinaldi. 2023. "DAMPAK BULLYING VERBAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1(1):72–82. doi: 10.59024/atmosfer.v1i1.34.
- Gunawan, Indra. 2024. "Deli Serdang Jadi Kabupaten Paling Tinggi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak." *Tribun-Medan.Com*. Retrieved (https://medan.tribunnews.com/2024/08/05/deli-serdang-jadi-kabupaten-paling-tinggi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak?utm_source=chatgpt.com#google_vignette).
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. 2020. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* 3(2):485. doi: 10.24912/kn.v3i2.6487.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2(1):12–21. doi: 10.22146/jwk.2239.
- Ihsanuddin. 2024. "Komnas Perempuan: Ada 401.975 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang 2023." *Kompas.Com*. Retrieved (https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/21030541/komnas-perempuan-ada-401975-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang?utm_source=chatgpt.com).
- KemenPPPA. n.d. "SIMFONI-PPA." Retrieved (https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan?utm_source=chatgpt.com).
- Maharani, Diandra Putri, Nisrina Nur Fatimah, Nurhakam Fathir Winanto, Jauza Zelda Nisrina, and Sarah Salsabilah. 2023. "Peran Agama Islam Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Seksual." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(1):1–17.
- Nurhalimah Nurhalimah, Neila Susanti, and Muhammad Jailani. 2023. "Persepsi Mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Victim Blaming Pada Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Indonesia." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1(4):228–46. doi: 10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1823.
- Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publication Ltd.
- Qurtuby, Sumanto al. 2016. "Hijab, Aurat, Dan Perkosaan." Retrieved (https://www.dw.com/id/hijab-aurat-dan-perkosaan/a-19402777?utm_source=chatgpt.com).
- Rahayu, Sinta Dwi, and Martinus Legowo. 2022. "PERLAWANAN

- PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN VERBAL." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11(3):464-80. doi: 10.20961/jas.v11i3.59176.
- Rahman, N. 2019. "Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab Di Kota Surabaya)." *Jurnal Rahman* 1-19.
- Samsul Bahri, and Mansari. 2021. "MODEL PENGAWASAN ANAK DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PESANTREN." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 6(2):108-9. doi: 10.32505/legalite.v6i2.3518.
- Sefia Esa Puspita A., Vinda Olivia H., and Virna Muhdelifa D. 2023. "Feminisme Radikal : Hubungan Antara Pakaian Dengan Tingginya Tingkat Pelecehan Seksual Pada Wanita." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 2(2):80-92. doi: 10.55606/jurrish.v2i2.1262.
- Utama, Candra Prawira, Dewi Nawang Wulan, and Atmojo Nukmo Jati. 2023. "Humor Seksis: Bentuk Pelecehan Dalam Sudut Pandang Perempuan." *Jurnal Kultur* 2(2):139-49.